

## Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut serta Cara Menggosok Gigi pada Anak Sekolah Dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga

Komang Trisna Sumadewi<sup>1</sup>, Saktivi Harkitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Anatomi-Histologi

<sup>2</sup>Bagian Neurologi

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email: drtriscel@gmail.com

### Abstrak

Di Indonesia, kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas dan cenderung masyarakat mengabaikan keluhan apabila belum mengganggu aktivitas. Melatih cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah dapat mengurangi risiko gigi berlubang atau karies gigi serta membentuk kebiasaan anak yang akan dibawa hingga dewasa. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua serta anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan keterampilan anak dalam menggosok gigi yang benar. Berdasarkan wawancara bersama orang tua didapatkan permasalahan antara lain kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, kurangnya informasi mengenai cara menggosok gigi serta kurangnya keterampilan dalam menggosok gigi benar. Dari permasalahan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan yang terdiri dari edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi cara menggosok gigi yang benar serta pendampingan kepada anak-anak dalam melakukan gosok gigi. Program pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi yang benar di Banjar Bukian, Desa Pelaga berjalan dengan lancar dengan kehadiran peserta 100%. Seluruh peserta baik orang tua maupun anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan (100%) setelah pemberian edukasi. Rerata pretest anak sebesar 5,8 sedangkan untuk rerata posttest anak sebesar 8,9 (peningkatan sebesar 53,45%). Sedangkan untuk rerata pretest dan posttest orang tua adalah 6,2 dan 8,8 (peningkatan sebesar 22,89%). Hasil observasi selama pendampingan didapatkan keterampilan menggosok gigi pada anak-anak sekolah dasar juga meningkat. Kegiatan seperti ini hendaknya dilakukan rutin secara berkala dengan sasaran yang lebih luas sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian karies gigi dan meningkatkan kualitas hidup setiap individu

**Kata kunci :** Kesehatan gigi dan mulut, Menggosok gigi, Banjar Bukian

### Abstract

*[Oral Health Education And Tooth Brushing For Elementary School Children In Banjar Bukian, Pelaga Village]*

*In Indonesia, oral health is not yet a top priority, and if complaints do not get in the way of daily life, individuals are inclined to disregard them. School-aged children who are taught how to clean their teeth properly can lower their chance of developing cavities or dental caries and develop habits that they will carry into adulthood. This community service project aims to develop children's skills in correct tooth brushing as well as parents' and kids' education and comprehension of oral health. Based on parent interviews, issues were identified, including oral health knowledge gaps, toothbrushing ability gaps, and information gaps regarding correct technique. Activities that addressed these issues included teaching people about oral health, showing people how to clean their teeth properly, and helping kids brush their teeth. In Banjar Bukian, Pelaga Village, the program to teach people how to wash their teeth properly and care for their oral health went off without a hitch. After receiving instruction, all participants—both parents and kids—saw a 100% increase in their level of knowledge. The children's mean before the test was 5.8, and it increased by 53.45% to 8.9 after the test. The pre- and posttest averages for parents were 6.2 and 8.8, respectively (an increase of 22.89%). The outcomes of observations made while elementary school children were learning how to wash their teeth with assistance also improved. Similar activities should be made a regular practice with a broader scope in order to lower the occurrence of dental caries and enhance each person's quality of life.*

**Keywords:** Oral and dental health, Tooth-brushing, Banjar Bukian

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu kondisi dimana jaringan keras dan jaringan lunak yang terdapat dalam rongga mulut dalam keadaan sehat, bebas dari segala penyakit serta gangguan estetik. Hal ini memungkinkan seorang individu tidak mengalami gangguan dalam berbicara, mencerna makanan serta berinteraksi dengan individu lain.<sup>(1)</sup> Kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian tersendiri karena dapat mempengaruhi kualitas dan produktivitas seseorang. Kesehatan gigi dan mulut juga berkaitan dengan kesehatan tubuh secara umum.

Di Indonesia, status kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas utama karena rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, tingginya biaya berobat ke dokter gigi serta pelayanan yang diberikan cenderung bersifat kuratif dan bukan preventif. Masyarakat cenderung mengabaikan keluhan pada gigi apabila belum mengganggu aktivitas.<sup>(1-3)</sup> Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling sering ditemukan. Penyakit ini tidak hanya berdampak secara fisik melainkan juga berdampak pada kehidupan social, ekonomi dan psikologis. Selain karies gigi, penyakit periodontal juga cukup sering dijumpai.<sup>(4)</sup>

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemukan pada anak usia 7-12 tahun. prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah mencapai diatas 70%. Kontrol terhadap kebersihan rongga mulut, makanan sehari-hari dan mikroorganisme menjadi factor penting dalam patogenesis karies gigi.<sup>(5)</sup> Disamping itu, faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut antara lain lingkungan, perilaku yang meliputi pengetahuan dan sikap serta layanan kesehatan. Cara menggosok gigi yang benar merupakan salah satu perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi.<sup>(6)</sup> Selain cara menggosok, periode penggantian sikat gigi juga perlu diperhatikan karena bulu sikat akan kehilangan fungsinya dalam membersihkan plak gigi setelah 3 bulan pemakaian.<sup>(7)</sup>

Dampak yang paling sering dialami anak dengan karies gigi adalah penurunan konsentrasi serta kehadiran anak di sekolah sehingga mengakibatkan prestasi anak di sekolah menurun. Nafsu makan anak juga sering mengalami gangguan sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>(8)</sup>

Banjar Bukian merupakan salah satu banjar di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Berdasarkan data kependudukan Banjar Bukian (2018), Banjar Bukian berpenduduk 853 jiwa yang terdiri dari 436 penduduk laki-laki dan 417 penduduk perempuan, dan terdiri dari 236 kepala keluarga. Diantara keluarga tersebut terdapat (10%) keluarga atau rumah tangga miskin (RTM). Sekitar (90%) keluarga di Banjar Bukian ini merupakan keluarga petani dan (10%) keluarga pedagang serta pegawai negeri sipil (PNS).

Di Banjar Bukian ini tidak terdapat sarana pendidikan serta sarana kesehatan karena letak sekolah dan puskesmas berada di luar Banjar Bukian tetapi masih berada di wilayah Desa Pelaga sehingga masyarakat harus ke luar banjar untuk mendapatkan saranapendidikan dan kesehatan tersebut. Sarana perhubungan, komunikasi dan informasi di Banjar Bukian sudah cukup memadai, dengan tersedianya jalan yang sudah diaspal dengan kondisi yang baik yang cukup membantu dalam kelancaran arus perhubungan dan ekonomi masyarakat, sementara untuk sarana komunikasi dan informasi juga cukup memadai.

Komoditas utama yang ada di Banjar Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah sektor pertanian karena sebagian besar (90%) perekonomian masyarakat adalah sektor pertanian. Sasaran perekonomian di Banjar Bukian belum memadai karena hanya ada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai lembaga simpan pinjam. Di Banjar Bukian juga terdapat warung-warung sebagai sarana masyarakat untuk membeli kebutuhan sehari-hari tetapi jika masyarakat membutuhkan sarana lainnya, masyarakat harus keluar dari banjar untuk mendapatkan sarana tersebut

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dari siswa sekolah dasar di Banjar Bukian didapatkan beberapa masalah yang berkaitan dengan karies gigi antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut meliputi penyakit, gejala, dampak dan pencegahannya.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara menggosok gigi yang benar sehingga mereka belum dapat mengajarkan cara menggosok gigi yang benar.
3. Edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut masih terbatas

Berdasarkan narasi diatas, maka fokus pendampingan dilakukan pada 3 faktor yaitu peningkatan pengetahuan orang tua dan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi cara menggosok gigi yang benar diikuti dengan pelatihan menggosok gigi bersama anak.

## METODE

### Kerangka Kerja Pengabdian

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah orang tua dan anak sekolah dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. Kegiatan ini diikuti oleh 15 siswa sekolah dasar dan 12 orang tua. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap antara lain:

#### A. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak kelian Banjar Bukian, Desa Pelaga serta kader yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. Beberapa hal yang didiskusikan antara lain waktu, jadwal, tempat pelaksanaan kegiatan, metode, sasaran, tujuan dan manfaat serta evaluasi kegiatan

#### B. Pelaksanaan

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan antara lain:

1. Edukasi dan pendampingan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan ini diikuti oleh orang tua dan anak sekolah dasar. Pada kegiatan ini disampaikan mengenai kesehatan gigi dan mulut termasuk penyakit yang sering ditemukan, gejala, penatalaksanaan dan pencegahannya.

Edukasi dan pendampingan diikuti oleh anak-anak beserta orang tuanya. Dalam pemberian edukasi ini, tidak hanya melibatkan anak-anak namun juga melibatkan orang tua dengan harapan ke depannya dapat mengingatkan dan melatih anak apabila terdapat kesalahan dalam kebiasaan menggosok gigi.

2. Pelatihan dan demonstrasi cara menggosok gigi yang benar. Kegiatan ini menggunakan sarana video dan demonstrasi langsung dengan manikin gigi. Metode demonstrasi digunakan agar dapat menampilkan setiap langkahnya sehingga memudahkan peserta pelatihan. Demonstrasi ini dilakukan oleh tim pengabdian sebagai narasumber. Setelah dilakukan demonstrasi oleh narasumber, diikuti oleh anak-anak mempraktekan cara menggosok gigi yang benar.

3. Diskusi antara tim pengabdian dan peserta. Diskusi berlangsung interaktif dengan banyaknya pertanyaan baik yang disampaikan oleh orang tua maupun oleh anak sekolah dasar. Pada akhir kegiatan diberikan brosur cara menggosok gigi yang benar sehingga dapat digunakan sebagai acuan ke depannya.

#### C. Evaluasi

Evaluasi kegiatan meliputi kehadiran peserta, peningkatan pengetahuan melalui *pretest* dan *posttest* serta peningkatan keterampilan anak sekolah dasar dalam menggosok gigi yang benar. *Pretest dan posttest* dilakukan kepada orang tua maupun anak<sup>2</sup> dengan masing-masing 10 soal yang berbeda. Sedangkan untuk keterampilan dalam menggosok gigi dilakukan observasi kepada anak-anak. Hal-hal yang diperhatikan dalam melakukan observasi menggosok gigi antara lain pemilihan sikat gigi, waktu menggosok gigi, lama menggosok gigi, teknik menggosok gigi dan cara membersihkan sikat gigi setelah digunakan.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hasil evaluasi kegiatan. Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan peserta menggunakan grafik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

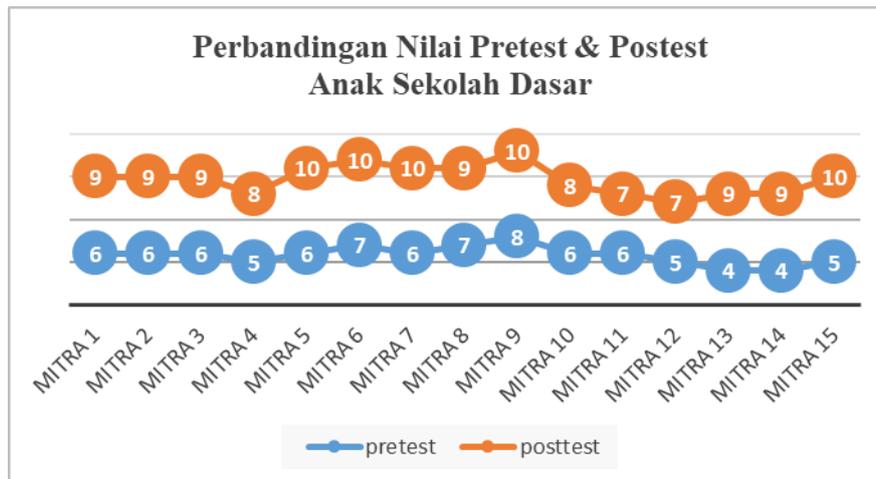
Kegiatan diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh kelian Banjar Bukian kemudian diikuti oleh sambutan dari tim pengabdian. Materi pertama mengenai kesehatan gigi dan mulut disampaikan oleh tim pengabdian sebagai narasumber.

Adapun materi yang diberikan antara lain:

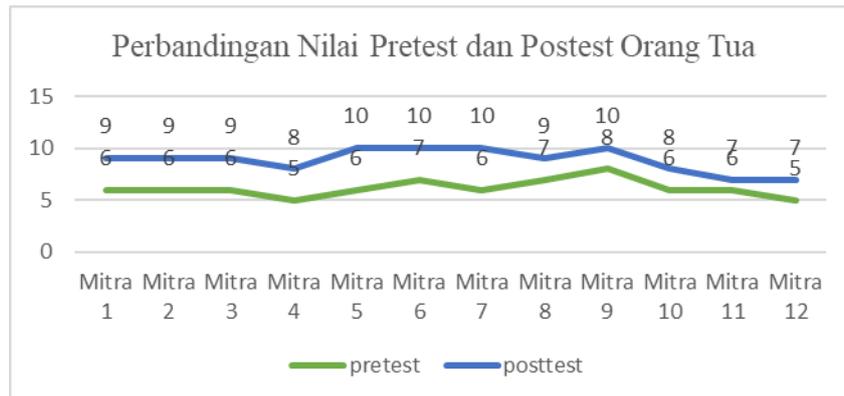
- Definisi kesehatan gigi dan mulut
- Penyakit gigi dan mulut yang sering ditemukan
- Faktor risiko serta dampak dari mengabaikan kesehatan gigi dan mulut
- Gejala awal penyakit gigi dan mulut
- Berbagai pencegahan yang dapat dilakukan
- Penatalaksanaan awal apabila mengalami gangguan pada gigi dan mulut.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan demonstrasi cara menggosok gigi. Demonstrasi diawali dengan penayangan video untuk emmberikan gambaran awal mengenai langkah-langkah cara menggosok gigi. Setelah penayangan video dilakukan demonstrasi menggunakan manikin gigi. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan cara menggosok gigi yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Diskusi dilakukan setiap saat selama pelaksanaan kegiatan, baik pada saat penyampaian materi, demonstrasi ataupun penayangan video. Di akhir kegiatan dibagikan brosur yang dapat digunakan oleh mitra dalam menyebarkan informasi.

*Pretest* dilakukan sebelum edukasi dimulai untuk mengetahui pengetahuan peserta. Sedangkan untuk *posttest* dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian. Perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* anak sekolah dasar



Gambar 2. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* orang tua

Berdasarkan kedua gambar diatas, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta baik pada orang tua maupun pada anak sekolah dasar. Berdasarkan gambar 1 diatas, didapatkan rerata *pretest* anak sebesar 5,8 sedangkan untuk rerata *posttest* anak sebesar 8,9. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan anak-anak sebesar 53,45%. Berdasarkan gambar kedua, didapatkan rerata *pretest* orang tua sebesar 6,2, sedangkan rerata *posttest* orang tua sebesar 8,8. Hal ini menunjukkan pengetahuan orang tua mengalami

peningkatan sebesar 22,89%. Dengan demikian, terdapat peningkatan pengetahuan seluruh peserta baik pada anak-anak maupun orang tua (100%). Dari hasil observasi keterampilan anak-anak dalam menggosok gigi tampak teknik menggosok gigi yang dilakukan sudah benar, dengan lama waktu yang sudah sesuai. Disamping itu, mereka juga mengetahui waktu yang baik untuk menggosok gigi, sikat gigi yang baik untuk gusi serta gigi dan cara membersihkan sikat gigi setelah digunakan.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pengabdian

Edukasi ini dapat memberikan pengetahuan baik pada orang tua maupun anak sekolah dasar. Selain itu, melalui edukasi ini dapat melatih keterampilan anak sekolah dasar dalam menggosok gigi yang benar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya dengan menggosok gigi yang benar dapat

membantu anak-anak dalam menjaga kebersihan rongga mulut sehingga terhindar dari karies gigi maupun penyakit lainnya. Kegiatan ini dikatakan berhasil berdasarkan observasi pada demonstrasi menggosok gigi. Peserta tampak antusias menerapkan teori yang telah disampaikan saat edukasi maupun video.

Pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur merupakan waktu yang baik untuk menggosok gigi. Menggosok gigi pada pagi hari penting dilakukan karena aliran ludah yang tidak aktif menyebabkan bakteri berkumpul di rongga mulut. Frekuensi menggosok gigi sebaiknya dilakukan tiga kali dalam sehari setiap kali setelah makan dan sebelum tidur.<sup>(9)</sup>

Lama menggosok gigi tidak ditentukan, namun dianjurkan antara 2-5 menit. Lama menggosok gigi bukan menjadi patokan dalam menjamin kebersihan gigi dan mulut, namun langkah-langkah yang sistematis dalam menggosok gigi menjadi poin penting. Prosedur yang dianjurkan adalah dimulai dari posterior kemudian ke arah anterior pada kedua rahang.<sup>(10)</sup> Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menggosok gigi adalah arah menggosok. Arah menggosok gigi yang benar adalah dari gusi menuju ke permukaan gigi.<sup>(11)</sup> Sisa makanan yang tidak langsung dibersihkan akan menempel lebih kuat pada gigi sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk dibersihkan. Karena alasan tersebut, maka dianjurkan menggosok gigi segera setelah makan. Apabila tidak dibersihkan maka bakteri akan mudah menempel dan berkumpul sehingga berisiko terjadi kerusakan gigi.

Sisa makanan atau yang sering disebut dengan debris sebagian akan tetap tertinggal pada permukaan gigi dan mukosa apabila tidak langsung dibersihkan. Kandungan bakteri dalam debris berbeda dengan kandungan bakteri pada plak maupun materi alba. Jenis makanan juga menentukan kecepatan dalam membersihkan makanan, misalnya makanan pada dan panas lebih sulit dibersihkan dibandingkan dengan makanan yang cair dan dingin.<sup>(11,12)</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak terdapat hambatan atau kendala selama persiapan hingga evaluasi. Koordinasi dengan pihak terkait dilakukan di Banjar Bukian, Desa Pelaga. Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Kehadiran peserta adalah 15

anak sekolah dasar dan 12 orang tua sehingga kehadiran peserta 100%.

Berdasarkan diskusi dengan peserta, diketahui bahwa tidak terdapat kendala dalam mempraktekkan cara menggosok gigi yang benar. Hal yang menjadi perhatian adalah kedisiplinan waktu menggosok gigi, khususnya sebelum tidur. Peningkatan pemahaman orang tua juga akan membantu mengingatkan anak-anak akan pentingnya menggosok gigi yang benar sehingga dapat menurunkan angka kejadian karies gigi. Pada penelitian yang dilakukan Sari *et al* (2019), didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi menggosok gigi dengan perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun.<sup>(11)</sup>

## SIMPULAN

Pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Keterampilan anak-anak juga meningkat mengenai cara menggosok gigi yang benar sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan serupa sebaiknya dapat dilakukan secara berkala dengan lokasi yang berbeda sehingga dapat menurunkan angka kejadian karies gigi maupun penyakit gigi dan mulut lainnya yang berkaitan dengan higienis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, seluruh aparat Banjar Bukian, Desa Pelaga, Kabupaten Badung yang sangat antusias dan mendukung kegiatan pengabdian ini baik dari persiapan hingga evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu M, Suratri L, Agus TP, Jovina TA. Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di. *Ejournal2LitbangKemkes* [Internet]. 2021;5(2):1–10. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jpppk/article/view/5676/2794>

2. Widayati A, Hidayati S. Efektifitas Pendampingan Cara Menyikat Gigi Metode Kombinasi Terhadap Skor Plak Pada Penderita Disability. *Kesehat Gigi*. 2017;04(2):7–12.
3. Alfitrasari L, Kusmana A, Rahayu C, ... Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Murid Kelas VI yang Diberi Penyuluhan Menyikat Gigi dengan dan tanpa Metode Demonstrasi di SDN 1 Setiamulya Kota Tasikmalaya tahun 2019. *Actual Res Sci ... [Internet]*. 2019;4(3):1–7. Available from: <https://edukasional.com/index.php/ARSA/article/view/102>
4. Bangash RY, Khan AU, Tariq KM, Rasheed D. Evaluation of tooth brushing technique and oral hygiene knowledge at Afid, Rawalpindi. *Pakistan Oral Dent J [Internet]*. 2012;32(1):124–7. Available from: [https://pdfs.semanticscholar.org/fe4b/6f2babd119bc255412f08fa8391d03571fa9.pdf?\\_ga=2.23985338.1262608439.1538502644-546933503.1537819985%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ddh&AN=77927673&lang=es&site=eds-live](https://pdfs.semanticscholar.org/fe4b/6f2babd119bc255412f08fa8391d03571fa9.pdf?_ga=2.23985338.1262608439.1538502644-546933503.1537819985%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ddh&AN=77927673&lang=es&site=eds-live)
5. Hidayati L, Fatmawati DWA, Suhartini S, Dharmayanti AWS. The Relationship between Dental Caries and Oral Hygiene of Children 7-12 Years Old at SDN Baletbaru Jember. *J Kesehat Gigi*. 2022;9(1):25–9.
6. Narulita L dkk. Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) in grade IV students of elementary school state 24 Kuta Alam. *J Caninus Dent [Internet]*. 2016;1(4):6–8. Available from: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/JCD/article/viewFile/1651/854>
7. Wala HC. Gambaran Status Karies Gigi Anak Usia 11-12 Tahun Pada Keluarga Pemegang Jamkesmas Di Kelurahan Tumatangtang I Kecamatan Tomohon Selatan. *e-GIGI*. 2014;2(1).
8. Jauhara FN, Febrianti T. Kejadian Karies Gigi dan Faktor Risiko Karies Gigi pada Siswa SD Labschool UMJ 2019. *JHeS (Journal Heal Stud*. 2021;5(1):104–11.
9. Syafitri E, Mardha M., Panjaitan I. Edukasi Menggosok Gigi Yang Baik dan Benar Pada Anak Sekolah Dasar. *J Pengabd Masy Ilmu Kesehat*. 2021;2(2):48–53.
10. Haryanto R, Setiasari R, Hastuti EP, Saepudin A, Rohmawati A, Ifolisah I, et al. Meningkatkan Pengetahuan Cara Menggosok Gigi Dengan Baik Dan Benar Melalui Penyuluhan Pada Anak. *J Kreat Pengabd Kpd Masy [Internet]*. 2021;4(2):393–9. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3832>
11. Nyoman N, Puspita R, Purwanti IS, Juanamasta IG. Edukasi Film Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia 6 - 8 Tahun The Film Education On The Behavior Of Brushing Teeth For Children Aged 6 - 8 Years. *J Kesehat Masy*. 2019;9(2):152–8.
12. Damma Prasada IDGB. Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa Sd Kelas Satu Dengan Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *Intisari Sains Medis*. 2016;6(1):23.